

Optimizing Stimulation of Students with Disabilities

Optimalisasi Stimulasi Siswa Penyandang Disabilitas

Rahma Ardiani¹

¹Department of Psychology, Airlangga University, Indonesia
Email: rahmaardiani1@gmail.com

Pramesti Pradna Paramita²

²Department of Psychology, Airlangga University, Indonesia
Email: pramesti.paramita@unair.ac.id

Correspondence:

Rahma Ardiani
Airlangga University
Email: rahmaardiani1@gmail.com

Abstract

Problems often experienced by people with disabilities are the inability to respond quickly, difficulty controlling emotions, concentrating attention problems, difficulty applying language fluently for daily communication. The goal of this research is to describe stimulation for people with disabilities to fulfil their daily needs. The method used narrative review by taking from google scholars and JSTOR, so that found 13 journals are obtained from 2014-2024. Based on the reviews are people with disabilities have different limitations according to the types. The stimulation can provide independence, overcome the stigma, make things easier in academic and work contexts. Stimulation that can be applied is communication and language practice, so they can interact with non-disabled people, then the stigma can be minimized. Activities of daily living should be available for all types, so they can regulate themselves independently. Motoric stimulation to support children's mobilization as well as stimulation to increase attention and concentration. It can be concluded that stimulation can help people with disabilities achieve their potential, overcome obstacles, and manage themselves.

Keyword : Disabilities, special education, stimulations

Abstrak

Masalah yang sering dialami penyandang disabilitas yaitu ketidakmampuan merespon secara cepat, kesulitan mengontrol emosi, masalah pemusatan perhatian, kesulitan menerapkan bahasa yang baik sebagai komunikasi sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stimulasi bagi penyandang disabilitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu *narrative review* dengan mengambil data dari *google scholar* dan JSTOR, sehingga diperoleh 13 jurnal mulai tahun 2014 hingga 2024. Berdasarkan hasil review penyandang disabilitas memiliki keterbatasan yang berbeda sesuai jenis kebutuhan. stimulasi yang diberikan dengan tujuan mampu meningkatkan kemandirian, mengatasi stigma, memudahkan dalam konteks akademis dan pekerjaan. Stimulasi yang dapat diterapkan penyandang disabilitas, misalnya stimulasi komunikasi dan bahasa. Dimana dalam hidup bersosial tidak lepas dari berinteraksi baik sesama disabilitas maupun non disabilitas, sehingga dapat meminimalisasi stigma yang ada. Stimulasi *activities of daily learning (ADL)* menjadi stimulasi yang seharusnya ada di seluruh jenis disabilitas, supaya dapat mengatur dirinya secara mandiri. Stimulasi motorik sebagai penunjang mobilisasi anak, serta stimulasi peningkatan atensi sehingga siswa dapat konsentrasi menyelesaikan tugas-tugasnya dengan optimal. Dengan demikian stimulasi dapat membantu penyandang disabilitas mencapai potensi, menangani hambatan, dan mengelola diri secara mandiri.

Kata Kunci : Disabilitas, pendidikan khusus, stimulasi

Copyright (c) 2024 Rahma Ardiani & Pramesti Pradna Paramita

Received 2024-03-05

Revised 2024-04-05

Accepted 2024-05-16



LATAR BELAKANG

Lembaga kesehatan dunia atau WHO (2021) memaparkan hasil survey terkait jumlah penyandang disabilitas. Survey menunjukkan sejumlah 15% penduduk dunia merupakan penyandang disabilitas dengan bermacam kondisinya. Kondisi penyandang disabilitas tidak hanya terbatas soal kesehatan saja, melainkan kondisi khusus yang aktivitasnya dibatasi oleh lingkungan sekitar. WHO (2023) memperkirakan terdapat 1,3 miliar orang atau setara 16% dari populasi dunia yang mengalami disabilitas. Angka tersebut terus bertambah akibat peningkatan penyakit tidak menular.

Penyandang disabilitas mengalami kesehatan yang lebih buruk dan hambatan aktivitas dibandingkan orang tanpa disabilitas. Sejumlah 93 juta atau setara dengan 1 dari 20 anak yang berusia 15 merupakan anak disabilitas sedang hingga berat. Kondisi meningkatnya angka disabilitas diakibatkan oleh sakit kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018 sebanyak 12,29 % atau setara 31,2 juta jiwa penduduk Indonesia dengan usia lebih dari dua tahun merupakan disabilitas. Proporsi terbesar yaitu usia lansia sebesar 57,26% menyandang disabilitas, disusul usia produktif 11,12% dan anak-anak sebesar 4,19 %. Hasil survei di 11 Provinsi di Indonesia menerangkan empat kondisi yang memprihatinkan bagi disabilitas yaitu pendidikan, penerimaan masyarakat, lapangan pekerjaan, dan perlindungan sosial (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas bermacam-macam yaitu adanya stigma negatif dari masyarakat, kesempatan bekerja yang tidak sama, terbatasnya pendidikan, dan rasa malu yang dialami individu penyandang disabilitas (Tan & Ramadhani, 2020). Tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, tantangan yang dihadapi berasal dari kerusakan organ dan fungsi fisik atau mental, kesulitan dalam interaksi sosial, orientasi, mobilitas, dan sebagainya. Faktor eksternal yaitu masyarakat yang kurang paham terkait penyandang disabilitas, stigma, diskriminasi, minimnya dukungan keluarga dalam menangani disabilitas (Dinda & Filosa, 2019). Nastiti (dalam Nurani, 2020) Konstruksi sosial menjadikan penyandang disabilitas merasa tidak berdaya dan memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu tanpa pertolongan.

Perlakuan diskriminasi dimana non disabilitas menganggap bahwa berinteraksi sosial dengan penyandang disabilitas merupakan hal yang membahayakan (Nurani, 2020). Tantangan berikutnya yaitu masalah stigma di tempat kerja. Stigma tersebut masih dialami penyandang disabilitas baik yang berasal dari eksternal (*public stigma*) maupun internal (*self-stigma*). *Public stigma* yang sering terjadi yaitu persepsi pekerja terhadap pekerja disabilitas tentang ketidakmampuan secara keterampilan maupun inteligensi, sebenarnya hal itu tidak terjadi. Para penyandang disabilitas merasa terisolasi, melakukan tugas sendiri, kurangnya komunikasi dan bimbingan dari rekan kerja, dan perbedaan jadwal. Perbedaan perlakuan tersebut sebenarnya disadari para penyandang disabilitas. Perlakuan tersebut memicu *self-stigma* penyandang disabilitas, dimana sikap memandang

negatif terhadap diri sendiri (Mustika et al., 2022). Individu mengalami kurang percaya diri sehingga cenderung menutup diri dari interaksi sosial. Kebiasaan menutup diri menjadikan penyandang kesulitan saat berkomunikasi. Selain itu rasa kurang percaya diri saat melaksanakan penugasan saat belajar (Arianto & Apsari, 2023).

Penelitian Afriany & Hakim (2018) menegaskan bahwa perlunya keterampilan kemandirian bagi disabilitas supaya tidak ketergantungan. Masalah yang dihadapi siswa dengan tuna rungu wicara yaitu kurang pemahaman orang sekitar tentang layanan yang harus diberikan kepada penyandang. Lingkungan yang kurang wawasan mengasuh dan mendidik anak dengan disabilitas tunatungu wicara mengakibatkan hambatan pendidikan, pergaulan, dan interaksi dengan masyarakat (Simanjorang, 2013). Keterbatasan siswa tunarungu dalam memproses bahasa dan otot wicaranya mengakibatkan terganggunya komunikasi dalam kegiatan sehari-hari (Rohman, 2018). Penelitian Lownfeld (dalam Beny et al., 2023) terdapat tiga keterbatasan tunanetra yaitu keterbatasan soal konsep, keterbatasan soal interaksi sosial, dan keterbatasan dalam mobilitas.

Keterbatasan anak dengan tunanetra memahami secara konkrit suatu obyek (Amka, 2021). Sehingga, metode pengajaran tuna netra sebaiknya memenuhi pembelajaran pengalaman konkrit, pengalaman yang utuh, dan praktik. Tuna grahita atau disebut juga retardasi mental ditandai dengan kemampuan kognitif dibawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. IQ penyandang tuna grahita berkisar 69-55 menurut skala binet. Tuna grahita ringan memiliki keterbatasan belajar terutama saat mengikuti petunjuk, memusatkan perhatian, memori yang lemah, kurang kreatif. Tetapi masih bisa diajarkan membaca, menulis, dan berhitung sederhana (Akbarjono et al., 2020).

Maka perlu diberikan stimulasi yang mampu memperbaiki disfungsi yang sudah ada maupun mencegah munculnya disfungsi baru. Penyandang *down syndrome* (DS) sering menjadi pusat perhatian karena perawakannya yang memiliki khas. Berbagai macam pandangan baik yang merendahkan maupun heran. Penyandang DS kesulitan berinteraksi sosial dan lambat belajar. Anak DS mengalami keterlambatan perkembangan sehingga kerap diukucikan (Retnawati et al., 2017). Penyandang *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) dan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (ADHD) mengalami gangguan sosial dan sering kesulitan dalam regulasi emosi (Jaisle et al., 2023). Dapat dikatakan bahwa masalah yang sering dialami penyandang disabilitas yaitu ketidakmampuan merespon secara cepat, kesulitan mengontrol emosi, masalah pemusatan perhatian, kesulitan menerapkan bahasa yang baik sebagai komunikasi sehari-hari.

Persoalan tersebut akan membahayakan penyandang disabilitas jika tidak segera ditangani. Perlu adanya tanggungjawab bersama menstimulasi penyandang disabilitas supaya mereka mampu secara mandiri beraktivitas. Masalah tersebut menjadi tanggungjawab seluruh lapisan. Pentingnya masyarakat terutama keluarga dalam menstimulasi siswa disabilitas agar mereka mampu hidup mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan stimulasi bagi siswa penyandang disabilitas dalam rangka pemenuhan kehidupan.

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-undang RI No 8, 2016). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyimpulkan bahwa anak disabilitas adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak reguler (awas) dan menunjukkan gangguan mental, emosi, dan fisik (Adenikheir, 2021).

Anak disabilitas atau berkebutuhan khusus (*special needs*) adalah mereka yang lambat (*slow*), mengalami gangguan (*retarded*) sulit untuk memahami pelajaran di sekolah seperti anak-anak seusianya. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang khusus tentunya berbeda pada umumnya. Istilah lain anak disabilitas adalah anak yang luar biasa (Desiningrum, 2016). Maka, pengertian disabilitas menurut KBBI yaitu keadaan individu yang terbatas soal fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik yang menyebabkan terhambat dalam menyelesaikan tugas sehari-hari.

Kategori-kategori penyandang disabilitas antara lain 1) disabilitas fisik, 2) disabilitas sensorik penglihatan (tunanetra), 3) disabilitas sensorik pendengaran (tunarungu), 4) disabilitas intelektual, anak dengan sindroma down (DS), 5) disabilitas mental, 6) anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan perilaku hiperaktif (ADHD-ADD), 7) disabilitas multi/ ganda (Nurakhmi et al., 2019).

Undang-undang nomor 8 tahun 2016, Pasal 4 Ayat 1 mendefinisikan bahwa penyandang disabilitas meliputi: 1) *Disabilitas fisik*, adalah gangguan pada fungsi gerak, antara lain lumpuh layuh, amputasi, paraplegi, *cerebral palsy*, akibat kusta, akibat stroke; 2) *Penyandang disabilitas intelektual*, adalah gangguan fungsi berfikir yang dikarenakan memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata – rata, diantaranya kelambatan dalam proses belajar, down syndrom, dan disabilitas grahita; 3) *Disabilitas mental*, adalah gangguan fungsi berpikir, perilaku, emosi diantaranya psikososial; depresi, skizofrenia, anxietas pada perkembangan yang berdampak terhadap kemampuan berinteraksi, seperti hiperaktif, autisme; 4) *Disabilitas sensorik*, adalah gangguan fungsi panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, wicara, (UU No.8, 2016). Marwandianto (2018) terdapat empat kategori penyandang disabilitas antara lain disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik.

The International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) mengkategorikan disabilitas menjadi tiga kategori yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*.

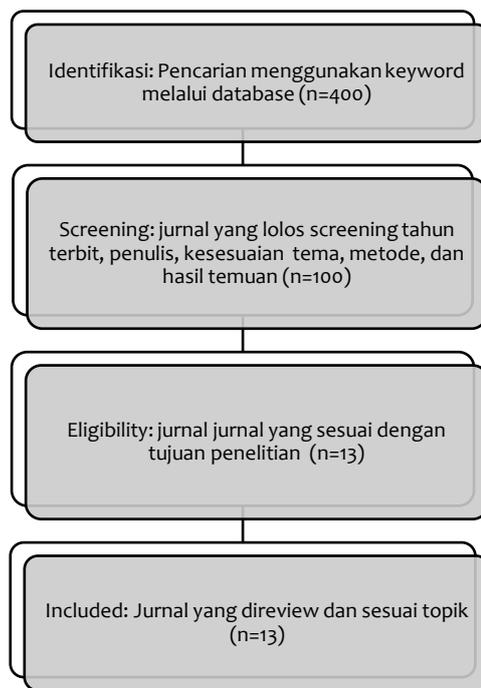
Impairment, artinya kondisi individu yang mengalami gangguan fisiologis, psikologis, dan anatomi tubuh. *Disability*, artinya kondisi individu yang terbatas melakukan aktivitas yang biasa dilakukan orang pada umumnya. *Handicap*, artinya perasaan dirugikan akibat individu mengalami *impairment* maupun *disability* dalam memenuhi perannya (Sudarwati, 2016). Marjuki (dalam Arianto & Apsari, 2023) menegaskan kategori-kategori disabilitas yaitu

1. Tuna daksa, adalah penyebutan bagi penyandang yang memiliki perbedaan bagian tubuh. Misalnya luka, kerusakan, dan kelainan. Hal ini diakibatkan hambatan sendi, tulang, dan otot dalam menjalankan fungsinya.
2. Tuli, adalah penyebutan bagi penyandang yang kurang dalam mendengar maupun berbicara. Hal ini diakibatkan oleh kecacatan lahir, penyakit, dan kecelakaan.
3. Tuna netra, adalah penyebutan bagi penyandang yang terhambat dalam mobilitas yang diakibatkan oleh kurangnya kemampuan melihat. Hal ini terjadi karena kecelakaan, penyakit, maupun kecacatan saat lahir.
4. Tuna laras, adalah penyebutan bagi penyandang yang kesulitan mengelola emosi. Bentuk perilaku yang timbul semacam menyakiti diri sendiri dan orang lain.
5. Tuna grahita, adalah penyebutan bagi penyandang dengan *Intelligence Quotient (IQ)* di bawah rata-rata anak seusianya.

Persoalan tersebut akan membahayakan penyandang disabilitas jika tidak segera ditangani. Perlu adanya upaya menstimulasi penyandang disabilitas agar mereka mampu secara mandiri beraktivitas. Masalah tersebut menjadi tanggungjawab seluruh lapisan. Pentingnya masyarakat terutama keluarga menstimulasi anak disabilitas agar mereka mampu hidup mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stimulasi bagi penyandang disabilitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data didapatkan melalui tinjauan literatur yang termasuk didalamnya meliputi peraturan perundang-undangan, buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan halaman resmi. Proses pencarian data dengan kata kunci “disability”, “bimbingan”, “improve skill”, “stimulasi”, “pelatihan ABK”. Penelusuran jurnal dalam google scholar dan JSTOR. Berita diperoleh dari World Health Organization (WHO), Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rentang waktu penelitian yaitu 2014 sampai dengan 2024. Kriteria inklusi pencarian literatur yaitu memeriksa pembelajaran penyandang disabilitas. Kriteria eksklusi meliputi jurnal menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, partisipan penyandang disabilitas, teks yang dapat diunduh.



Gambar 1 Flow chart studi literatur

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hasil Tinjauan Pustaka

Penulis	Responden	Hasil
(Aiyuda, 2018)	Tuna ganda (gabungan antara tuna wicara, tuna rungu, dan tuna netra)	Stimulasi bahasa, berhitung, membaca, menulis, pemahaman, dan keterampilan mengkritik.
(Tracey K. Hoffman, 2017)	Tuna netra	Stimulasi kemampuan bahasa dan emosional, bahasa dan literasi, pelatihan motorik, dan pelatihan <i>self-help</i> serta <i>adaptive skills</i> .
(Bruce, Susan M. Nelson, Catherine Perez, Angel Stutzman, Breny Barnhill, 2016)	Deaf blind	Stimulasi komunikasi
(Aldan, 2022)	Tuna daksa	Bina diri untuk kemandirian tuna daksa sesuai <i>activities of daily living (ADL)</i> - Perawatan diri. - Kegiatan ambulasi yaitu. - <i>Hand activities</i>
(Asriandhini et al., 2020)	Tuna rungu	<i>Public speaking</i> dengan metode <i>story telling</i>
(Hidayat et al., 2021)	Disabilitas intelektual ringan	Stimulasi memori jangka pendek dengan senam otak
(Mohammad heri, Ni MadePada et al., 2020)	Disabilitas intelektual sedang	Stimulasi motorik halus dengan memasang tali sepatu
(Pradipta & Dewantoro, 2019)	Disabilitas intelektual/ Retardasi Mental	Permainan origami
(Durrotunnisa & Nur, 2020)	Autism	<i>Augmentative and Alternative Communication (AAC)</i> dengan media visual
(Chou & Lee, 2019)	ASD ADHD	Stimulasi kemampuan komunikasi
(Paramita Putri Nida & Hartiani, 2018)	ASD	Program modifikasi perilaku
(Gallup & Serianni, 2017)	ASD	Stimulasi komunikasi video <i>games</i> virtual
(Gallup & Serianni, 2017)	ADHD	Terapi musik dan mural dapat mengurangi gejala hiperaktif.
(Roshinah et al., 2014)		

PEMBAHASAN

Stimulasi penyandang disabilitas telah diterapkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup para penyandang. Keseluruhan program tidak lepas dari upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan aktivitas sehari-hari. Pertama, penyandang disabilitas fisik (tuna daksa) adalah kondisi gangguan seluruh atau sebagian fungsi tubuh dalam kegiatan motorik, berbicara, dan mobilisasi (Nurakhmi et al., 2019). Stimulasi berfokus pada latihan aktivitas sehari-hari atau ADL (*Activities of Daily Living*) meliputi 1) kegiatan merawat diri misalnya mampu mandi sendiri, menggosok gigi, cebok setelah buang air, memakai baju sendiri, dan makan minum sendiri; 2) Kegiatan bergerak (ambulasi) bergerak dari satu tempat ke tempat lain, berjalan menggunakan *braces* atau *crutch*; 3) kegiatan motorik halus seperti menulis, menekan tombol, membuka dan menutup pintu.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aldan, (2022) menerangkan bahwa bina diri merupakan aktivitas kegiatan harian yang mengacu pada kegiatan bersifat pribadi tetapi memiliki efek besar terhadap relasi manusia. Siswa tuna daksa yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan melakukan bina diri meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong, mengomunikasikan, adaptasi, dan keterampilan hidup. *Hand activities* merupakan kegiatan menggunakan tangan untuk memijat tombol, menekan, berkomunikasi, menarik dan menutup kran air, menulis, menggunakan telepon, memasang kancing atau resleting, dan menggunakan rak sepatu.

Kedua, penyandang disabilitas sensorik penglihatan (tuna netra). Kondisi ini merupakan kesulitan individu melakukan aktivitas harian yang berkaitan dengan indra penglihatan. Penyebabnya karena kerusakan pada organ penglihatan dan faktor lainnya. Kebutuhan yang sebaiknya dipenuhi yaitu kemampuan mobilitas seperti mengidentifikasi rute dan kemampuan konsep. Individu dengan tuna netra memanfaatkan indera pendengar, peraba, dan pengecap untuk memahami konsep (Nurakhmi et al., 2019). Tracey K. Hoffman (2017) menerangkan cara menstimulus kemampuan motorik mulai dari motorik halus dengan cara menulis, menata *puzzle*, memberikan spidol yang memiliki aroma, pena berkilau, dan kertas berkerut, sedangkan keterampilan motorik kasar yaitu memanfaatkan otot seperti batang tubuh dan kaki yang biasanya digunakan dalam beraktivitas (Kim et al., 2016).

Cara yang perlu dilakukan menstimulasi orientasi mobilisasi yaitu penggunaan selotip berwarna cerah untuk menandai area, pemasangan rekaman atau suara untuk memfasilitasi pengembangan kesadaran spasial, pemasangan bel pada gelang untuk mendorong anak bergerak dan akhirnya bel tersebut berbunyi. Tracey K. Hoffman (2017) menjelaskan strategi optimalisasi siswa tuna netra supaya mampu berinteraksi dengan masyarakat yaitu dengan pelatihan sosial- emosional. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu guru menggunakan gambar dengan kontras yang tinggi untuk mengenalkan ekspresi bahagia maupun sedih, sedangkan tuna netra kategori berat guru dapat menceritakan dan mendeskripsikan perasaan emosi yang

mungkin dialami siswa sehari-harinya. Kemampuan bahasa dan literasi dengan strategi sebagai berikut (1) Bangun interaksi kelas mulai dari anak-anak hingga dewasa, (2) Ungkapkan gerak tubuh dan ekspresi wajah siswa ke dalam kata-kata (3) Pertimbangkan perkembangan anak (4) Maksimalkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan tubuh (5) Tanyakan tanggapan siswa (6) Duduk dalam jarak dekat dan setinggi mata siswa. Terakhir, yaitu kemampuan adaptasi dan *self-help*. Guru melatih menggunakan peralatan makanan sehingga siswa lebih percaya diri. Misalnya menempatkan nampan yang berisi makanan, siswa mengeksplorasi tekstur, rasa, tanpa membuat makanan terjatuh. Menerapkan waktu makan yang konsisten.

Ketiga, penyandang disabilitas sensorik pendengaran adalah kondisi individu sulit memperoleh dan memproses informasi melalui indra pendengaran baik dengan alat bantu maupun tanpa alat bantu. Penyandang tuna rungu mengalami hambatan menerapkan bahasa verbal sebagai alat komunikasi (Nurakhmi et al., 2019). Maka siswa tuna rungu membutuhkan stimulus komunikasi. Strategi pelatihan komunikasi yang dapat dilakukan meliputi (1) menggunakan media *tangible symbol* tiga dimensi, (2) memberikan nama simbol tersebut, (3) media *topography*, (4) komunikasi dengan bantuan gambar, (5) mempraktikkan komunikasi fokus pada sapaan, cara memesan, menggugah atensi, mengungkapkan emosi, terlibat dalam sebuah percakapan, (6) memanfaatkan gestur dan ungkapan, (7) memanfaatkan teknologi (*computer, keyboard, speech synthesizer*), (8) melatih inisiatif, adaptasi, dan keterlibatan afeksi, *self-security*, (9) menciptakan inklusi sosial (10) menerapkan model komunikasi meliputi *form, function, content, context*.

Dimana *form* mengacu pada teknis komunikasi yang meliputi media yang digunakan serta gaya bahasa, nada, dan ekspresi. *Function* berkaitan dengan tujuan komunikasi. *Content* mengacu pada isi pesan yang dikomunikasikan seperti gambar, kata-kata, dan data. *Context* mengacu pada situasi lingkungan komunikasi terjadi termasuk budaya, tempat, hubungan komunikator dan komunikan. Praktik dasar bicara di depan umum dengan metode *story telling* mampu mengoptimalkan komunikasi penyandang tuna rungu (Asriandhini et al., 2020). Aspek yang perlu ditonjolkan ialah ekspresi dibandingkan komunikasi verbal, memberikan tekanan melalui gerakan mata, bibir, dan tangan, pelatihan menghadapi situasi seperti kesalahan teknis (materi *story telling* terhapus, listrik padam), melatih penampilan fisik (berpakaian, *make up*, kebersihan) sebagai faktor penting dalam *public speaking*.

Keempat, penyandang disabilitas intelektual adalah kondisi defisit fungsi intelektual dengan IQ < 70 dan kesulitan dalam adaptasi. Hambatan yang dialami disabilitas intelektual antara lain hambatan memori, persepsi, dan berpikir abstrak, sedangkan gangguan adaptasi terjadi pada domain konseptual mencakup bahasa, membaca, menulis, berhitung. Domain sosial mencakup sopan santun, empati, dan persahabatan. Domain praktis mencakup merawat diri, manajemen uang, menyelesaikan tugas (Nurakhmi et al., 2019). Stimulasi otak mampu meningkatkan perkembangan otak bagi penyandang disabilitas intelektual. Stimulasi yang

diperlukan yaitu okupasi kognitif berupa gerakan yang mudah diikuti dan mampu mengoptimalkan kerja otak (Waiman et al., 2016). Stimulasi disertai kegiatan fisik mampu meningkatkan *hippocampus* sehingga memperkuat memori (Desriyani et al., 2019). Penelitian (Hidayat et al., 2021) menjelaskan senam otak terbukti meningkatkan memori jangka pendek. Penelitian Rafitaka et al., (2018) membuktikan adanya peningkatan konsentrasi pada anak ADHD setelah melakukan senam otak.

Penelitian Pradipta & Dewantoro, (2019) mengatakan kegiatan membuat origami meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan motorik halus, kemampuan daya kreatif, menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri, meningkatkan imajinasi, memusatkan perhatian dan konsentrasi, meningkatkan memori, melatih kesabaran, memberikan pengalaman emosional dan estetika, dan menghargai karya sendiri. Anak disabilitas intelektual mengalami kesulitan saat menulis, maka perlunya stimulasi untuk meningkatkan motorik halus. Penelitian Mohammad heri, Ni MadePada et al., (2020) menerangkan latihan memasakkan tali sepatu mampu meningkatkan motorik halus pada siswa disabilitas intelektual.

Kelima, penyandang disabilitas mental adalah kondisi anak dengan hambatan klinis mencakup domain kognitif, emosi, atau perilaku yang disebabkan adanya disfungsi psikologis, biologis, perkembangan, dan mental. Gangguan yang dialami siswa autisme antara lain 1) gangguan sensori yang merujuk pada hipersensitifitas (mudah terganggu, mudah tidak nyaman terhadap situasi) dan hiposensitifitas (tidak merasakan sakit); 2) gangguan motorik; 3) gangguan intelektual; 4) gangguan psikis seperti kecemasan, phobia, obsessive-compulsive disorder (OCD); 5) gangguan fisik (Nurakhmi et al., 2019). Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan siswa ASD (*Autism Spectrum Disorder*) membutuhkan stimulasi di beberapa domain. Penelitian Durrotunnisa & Nur, (2020) *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dengan media visual PECS maupun komputer digunakan untuk melatih komunikasi siswa. AAC merupakan alat bantu secara efektif membantu komunikasi (ISAAC, 2020).

Penerapan AAC untuk anak autisme dapat memudahkan komunikasi guru dengan siswa selama pembelajaran Saleh & Mutahara, (2023). Dalam praktiknya, AAC dapat diaplikasikan melalui *smartphone* sehingga meningkatkan interaksi siswa, memudahkan menyampaikan, dan membantu dalam pemahaman pesan (Durrotunnisa & Nur, 2020). Penelitian (Chou & Lee, 2019) terkait stimulasi kemampuan komunikasi anak autisme dan ADHD menggunakan *behavioral art* program menargetkan tiga aspek kemampuan sosial komunikasi seperti kemampuan verbal, presentasi karya, dan kontak mata. Topik aktivitas yang diangkat yaitu kreativitas, keluarga, diri sendiri. Penelitian Paramita Putri Nida & Hartiani, (2018) terkait pelatihan modifikasi perilaku dapat meningkatkan kontak mata anak ASD. Program ini dapat dibantu yang sering dikenal dengan *prompts*. Verbal *prompts* yaitu memberikan arahan pandangan “coba lihat ini” sedangkan *physical prompts* yaitu mengarahkan wajah siswa. Penelitian Gallup & Serianni, (2017) menjelaskan video *games*

virtual pada *smartphone* berpotensi mendukung keterampilan sosial, pengembangan persahabatan, dan kesadaran dan ekspresi emosional, serta terapi musik dan mural berdampak pada pengurangan perilaku hiperaktivitas pada ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Keenam, penyandang disabilitas ganda adalah kondisi gangguan dua atau lebih disabilitas, misalnya tuna rungu-wicara dan tuna netra-tuli. Keragaman disabilitas lain seperti disabilitas sensorik-sensorik, disabilitas sensorik-fisik, disabilitas intelektual-fisik, disabilitas mental-fisik (Nurakhmi et al., 2019). Kebutuhan yang perlu diajarkan yaitu kebutuhan komunikasi dan kebutuhan akses. Sesuai dengan penelitian Aiyuda (2018) yang menjelaskan sejauh mana stimulasi *activity daily living* dan kemampuan akademik siswa tuna ganda. Hasil penelitian tertulis dalam proses belajar terdapat beberapa domain kemandirian meliputi (1) kemampuan bahasa, yaitu kemampuan siswa dalam merespon, berkomunikasi, memimpin doa, sapaan pagi dan siang, dan pengucapan benda. Stimulasi yang digunakan pengenalan benda, saling menyapa, dan berinteraksi dengan lawan bicara; 2) kemampuan berhitung, yaitu kemampuan berhitung dan penjumlahan. Stimulasi melalui *roleplay* berdagang; 3) kemampuan membaca, yaitu kemampuan *spelling*. Stimulasi dengan melakukan pengulangan kata yang sudah dibaca; 4) kemampuan menulis, yaitu kemampuan menggunakan huruf braile, menulis hari dan tahun, dan mengenal hari. Stimulasi dengan bantuan buku bergaris, huruf braile; 5) kemampuan pemahaman, yaitu kemampuan mengingat materi pembelajaran; 6) kemampuan kritik, yaitu keberanian mengkritik guru dan memperbaiki kesalahan. Metode belajar yang digunakan meliputi bantuan dengan alat peraga, pemberian *reinforcement* positif, belajar melalui pengalaman, dan pengulangan.

KESIMPULAN

Stimulasi penyandang disabilitas mampu meningkatkan kemandirian, mengatasi stigma, memudahkan mengerjakan akademis dan pekerjaan. Stimulasi yang optimal adalah yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan siswa. Stimulasi yang dapat diterapkan yaitu 1) Disabilitas tuna rungu dan disabilitas mental membutuhkan stimulasi komunikasi dan bahasa. Dimana dalam hidup tidak lepas dari interaksi sosial baik sesama disabilitas maupun non disabilitas sehingga dapat meminimalisasi stigma; 2) Disabilitas fisik (tuna daksa) dan tuna netra membutuhkan stimulasi *activities of daily learning* (ADL) menjadi stimulasi yang seharusnya ada di seluruh jenis disabilitas, supaya dapat mengatur dirinya secara mandiri; 3) Disabilitas fisik membutuhkan stimulasi motorik sebagai penunjang mobilisasi anak; 4) Disabilitas mental membutuhkan stimulasi peningkatan atensi sehingga siswa dapat konsentrasi menyelesaikan tugas-tugasnya dengan optimal. Dengan demikian stimulasi dapat membantu penyandang disabilitas mencapai potensi, menangani hambatan, dan mengelola diri secara mandiri. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan stimulasi untuk setiap jenis

disabilitas serta edukasi orang terdekat penyandang agar tujuan stimulasi terealisasi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenikheir, A. (2021). Koordinasi Dan Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan Setelah Pemberian Brain Gym. *Maternal Child Health Care*, 3(3), 545. <https://doi.org/10.32883/mchc.v3i3.1484>
- Afriany, J., & Hakim, A. (2018). Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas Di Kabupaten Deli Serdang). *Sensasi 2018*, 57–62.
- Aiyuda, N. (2018). Kemandirian pada anak Tuna Ganda. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 3.
- Akbarjono, O. A., Willyandari, I., & Saputra, A. (2020). Senam Otak (Brain Gyn) Meningkatkan Memori Jangka Pendek (Short Memory). *International Seminar on Islamic Studies*, 94–108. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2941/1/Ali%20AKbar%20Jono%20dkk.pdf>
- Aldan, A. (2022). Analysis Of The Self-Development Program As An Effort To Be Independent Of Physically Disabled Children At Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1), 30–37.
- Amka. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Dr.H.Amka, M.si* (Vol. 5, Issue 3).
- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 180–199. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>
- Arianto, D., & Apsari, N. C. (2023). Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Adi Kristika, P. N. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*.
- Beny, A. O. N., Murtadlo, M., & Andajani, S. J. (2023). Pelatihan Program Kekhususan Orientasi Dan Mobilitas Pada Guru Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Surabaya. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 58–63. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n2.p58-63>
- Chou, W., & Lee, G. T. (2019). Use of a Behavioral Art Program to Improve Social Skills of Two Children with Autism Spectrum Disorders Author (s): Wan-Chi Chou , Gabrielle T . Lee and Hua Feng Published by : Division on Autism and Dev. *Educational and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 51(2), 195–210.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. In *Psikosaiin*.
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden of Parents in Children with Disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine Journal*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Gallup, J., & Serianni, B. (2017). Division on Autism and Developmental Disabilities Developing Friendships and an Awareness of Emotions Using Video Games. *Source: Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 52(2), 120–131.
- Hidayat, S., Erwansyah, R., & Lestari, A. (2021). Latihan Senam Otak Untuk Meningkatkan Kemampuan Memori Jangka Pendek Pada Anak Disabilitas Intelektual. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.51771/jintan.v1i2.61>
- ISAAC. (2020). What is AAC. <https://isaac-online.org/english/about-aac/>
- Jaisle, E. M., Groves, N. B., Black, K. E., & Kofler, M. J. (2023). *Linking ADHD and ASD Symptomatology with Social Impairment: The Role of Emotion Dysregulation*. <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00982-6>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Penyandang Disabilitas Usia Dewasa*.
- Kim, H., Carlson, A. G., Curby, T. W., & Winsler, A. (2016). Relations among motor, social, and cognitive skills in pre-kindergarten children with developmental disabilities. *National Library of Medicine*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26852279/>
- Marwandianto, M. (2018). Pelayanan Transportasi Publik yang Mudah Diakses oleh Penyandang Disabilitas dalam Perspektif HAM. *Jurnal HAM*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.175-190>
- Mohammad heri, Ni MadePada, H., Tunagrahita, A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2020). *Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu terhadap Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Sedang*. 4, 239–247.
- Mustika, E. A. S., Hadi, E. N., Anharudin, A., Rofi'i, A., & Dewi, S. N. (2022). Stigma Pekerja terhadap Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 30. <https://doi.org/10.47034/ppk.v4i2.6318>
- Nurakhmi, R., Santoso, Y. B., & Pangestu, P. D. (2019). KEMENTERTIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA Deputi Bidang Perlindungan Anak - 2019. 104.
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3064>
- Paramita Putri Nida, D. A. D. T., & Hartiani, F. (2018). Modifikasi Perilaku Kontak Mata Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (Asd). *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 34–52. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9923>
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and fine motoric ability of intellectual disability students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 531–545.
- Rafitaka, A., Karini, S. M., & Supratiwi, M. (2018). Pengaruh Pelatihan Brain Gym terhadap Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Psikohumanika*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31001/j.psi.v10i2.309>
- RENAWATI, R., DARWIS, R. S., & WIBOWO, H. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Slb Pusppa Suryakanti Bandung). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 252–256. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>
- Rohman, B. N. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(6), 662–675.
- Roshinah, F., Nursaliha, L., & Amri, S. (2014). Pengaruh terapi murottal terhadap tingkat hiperaktif – impulsif pada anak. *Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 9(2), 141–145. <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/download/4017/3473>
- Saleh, W. A., & Mutahara, N. (2023). Augmentatif Dan Alternatif Komunikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Journal of Special Education*, 6(2), 72–77. <https://doi.org/10.31537/speed.v6i2.936>
- Simanjorang, F. O. (2013). Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar. 4(1), 1–23.
- Sudarwati, E. (2016). Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan dan TNI. *Kementerian Pertahanan RI*. <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>
- Tan, W., & Ramadhani, D. P. (2020). Pemenuhan Hak Bekerja bagi Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Batam. *Jurnal HAM*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.27-37>
- Tracey K. Hoffman. (2017). Creating Learning Environments in Child Care Centers for Young Children with a Visual Impairment. *Children, Youth and Environments*, 27(1), 151. <https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.27.1.0151>
- Undang-undang RI No 8 Tahun 2016. (2016). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. <https://www.juris.id/undang-undang/ri-no-8-tahun-2016>
- Waiman, E., Soedjatmiko, S., Gunardi, H., Sekartini, R., & Endyarni, B. (2016). Sensori Integrasi: Dasar dan Efektivitas Terapi. *Sari Pediatri*, 13(2), 129. <https://doi.org/10.14238/sp13.2.2011.129-36>
- WHO. (2023). *Disabilities*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/disability-and-health>